

**HUBUNGAN ANTARA POLA PENGASUHAN DAN *EGO IDENTITY*
PADA SISWA SMP NEGERI 2 SOMAGEDE**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh

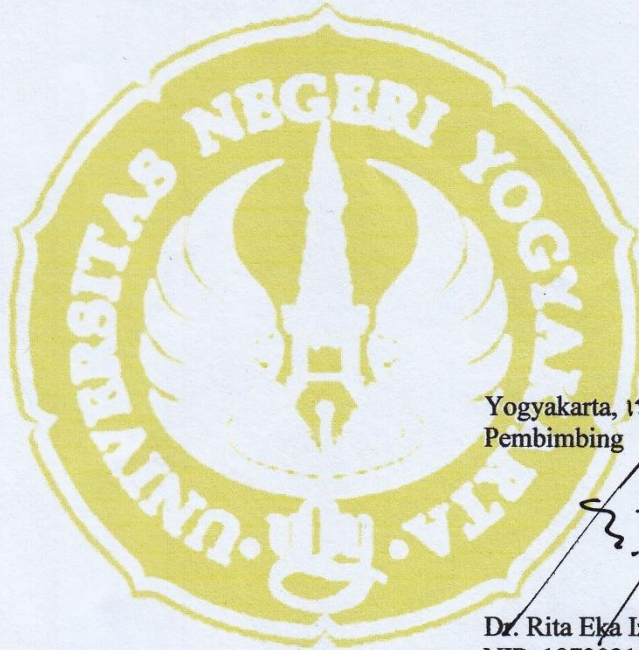
Candra Arif Subekti

NIM 12104244041

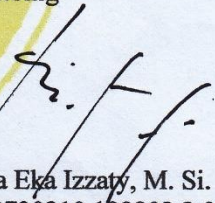
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA POLA PENGASUHAN DAN *EGO IDENTITY* PADA SISWA SMP NEGERI 2 SOMAGEDE" yang disusun oleh Candra Arif Subekti, NIM 12104244041 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 April 2016
Pembimbing


Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si.
NIP. 19730210 199802 2 001

HUBUNGAN ANTARA POLA PENGASUHAN DAN *EGO IDENTITY* PADA SISWA SMP NEGERI 2 SOMAGEDE

CORRELATION BETWEEN PARENTING STYLE AND EGO IDENTITY ON STUDENT AT SMP NEGERI 2 SOMAGEDE

Oleh : Candra Arif Subekti, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
candraarif14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola pengasuhan dan *ego identity*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini siswa SMP Negeri 2 Somagede dengan sampel 182 siswa yang terdiri 95 laki-laki dan 87 perempuan. Alat ukur yang digunakan yaitu skala pola pengasuhan dan skala *ego identity*. Uji validitas menggunakan penilaian ahli dan uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach*. Nilai *alpha cronbach* skala pola pengasuhan ($\alpha = 0,825$) dan skala *ego identity* ($\alpha = 0,778$). Teknik analisis data adalah *chi-square* dan *contingency coefficient*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola pengasuhan dan *ego identity* dilihat dari nilai *contingency coefficient* sebesar ($KK = 0,355$) dengan taraf signifikansi ($0.002, p < 0.05$). Hasil penelitian yaitu siswa yang mengalami *identity diffusion* berasal dari pola pengasuhan permisif tidak peduli, *identity foreclosure* berasal dari permisif tidak peduli, *identity moratorium* berasal dari autoritatif dan *identity achievement* dari autoritatif, siswa berasal dari autoritarian dan permisif memanjakan mengalami *identity diffusion*.

Kata kunci : *pola pengasuhan, ego identity, remaja*

Abstract

The objective of this study is to find out the correlation between the Parenting Style and the Ego Identity. This study was conducted using quantitative method. The subjects of this study were 182 students of SMP Negeri 2 Somagede with the proportion of the subjects are 95 male students and 87 female students. The data for this study were collected using two instruments namely the Scale of Parenting Style and the Scale of Ego Identity. The instrument validity of the data was obtained by applying the expert judgment. The instrument reliability of the data was obtained by applying the Cronbach's Alpha test. The score of Cronbach's Alpha test for the Scale of Parenting Style instrument were ($\alpha = 0.825$) while the score of Cronbach's Alpha test for the Scale of Ego Identity instrument were ($\alpha = 0.778$). The data analysis techniques used in this study were Chi-square and Contingency Coefficient. The score of Contingency Coefficient was ($KK = 0.355$) with the degree of signification was ($0.002, p < 0.05$). The findings showed that there was a correlation between the Parenting Style and the Ego Identity. Students who got the permissive-indifferent parenting were facing Identity Diffusion and or Identity Foreclosure. Students who got Authoritative Parenting were facing Identity Moratorium and or Identity Achievement. Students who got Authoritarian and or permissive-indulgent parenting were facing Identity Diffusion.

Keywords: parenting style, ego identity, adolescence.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif dan sosial emosional. Tugas remaja adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya menuju masa dewasa. (Santrock, 2007: 20). Perubahan dan perkembangan terjadi pada masa remaja dalam menuju masa dewasa. Berdasarkan berbagai perubahan dan perkembangan, remaja sering mengalami perubahan suasana hati. Hall (dalam

Santrock, 2007: 6) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa ketika pikiran, perasaan dan tindakan selalu berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Berdasarkan perubahan pikiran, perasaan dan tindakan menunjukkan bahwa remaja masih memiliki sifat labil yang dikarenakan pengaruh dari lingkungan sosialnya yaitu ketika remaja memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah

pertama yang akan mengenal lebih banyak teman dan pergaulan daripada jenjang pendidikan sebelumnya yang menuntut siswa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan peran-peran yang berbeda.

Pergaulan dalam lingkungan yang berbada mengharuskan remaja tetap melaksanakan tugas perkembangannya seperti pada masa sebelumnya. Agoes Dariyo (2004: 77) mengungkapkan bahwa tugas perkembangan adalah kewajiban dan tugas-tugas yang harus dilalui individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri. Keberhasilan remaja dalam melaksanakan tugas perkembangan remaja akan menentukan perkembangan kepribadian individu dan akan mudah dalam memenuhi tugas perkembangan selanjutnya.

Tugas perkembangan yang harus dilalui remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2011: 10) yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja menurut Harvigust (dalam Hurlock, 2011: 10) yaitu mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Perilaku sosial yang dilakukan remaja seperti menjalin hubungan teman sebaya, mencoba hal-hal baru yang belum mereka ketahui bersama teman permainannya, berperan dalam kelompok-

kelompok baik dilingkungan masyarakat maupun sekolah seperti menjadi remaja masjid, membina TPA, di sekolah dengan aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah, Pramuka, Rohis Sekolah aktif di berbagai kegiatan misalnya, tetapi ada juga yang mencari sensasi dengan melakukan tindakan yang negatif, dengan mencoba hal-hal baru yang baru dia ketahui seperti mencoba merokok, meniru-niru gaya atau penampilan yang aneh-aneh, bahkan sampai mencoba untuk menggunakan narkoba. Remaja menunjukkan berbagai peran dalam masyarakat untuk menunjukkan gambaran tentang dirinya yang diartikan oleh Erikson (dalam Santrock, 2007 : 191) dengan istilah *Ego identity*

Menurut Erikson (dalam Yustinus, 2013 : 40) *Ego identity* adalah gambaran yang kita miliki tentang diri kita sendiri dalam berbagai peranan sosial. Siapakah diri saya, apa kemampuan yang saya miliki, apakah yang akan saya lakukan dengan hidup saya, apa yang membedakan diri saya dengan orang lain dan bagaimana cara saya melakukan hal itu tersebut. Erikson (dalam Santrock, 2003 : 340) mengemukakan hal ini menjadi dasar remaja dalam berperilaku secara positif maupun negatif dalam rangka mencari identitas dirinya di luar rumah seperti di sekolah dan dalam lingkungan pergaulan.

Marcia (dalam Anita, 2009 : 107) menggunakan eksplorasi dan komitmen untuk mengklasifikasikan individu menurut empat status identitas yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, *identity achievement*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling perilaku yang ditunjukkan siswa SMP Negeri 2 Somagede dalam pencarian identitas yaitu seperti memanggil-manggil guru dari kejauhan sambil berteriak, usil

atau jahil kepada teman yang lain, sering membuat keributan saat guru sedang menjelaskan materi di kelas, melawan guru saat ditegur karena kesalahan, berpenampilan mengikuti artis idolanya, mulai dari gaya rambut dan cara berpakaian. Perilaku lain yaitu pada awal pemilihan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri banyak siswa yang kebingungan dengan kegiatan yang harus dipilih, mereka memilih secara asal-asalan ataupun hanya mengikuti temannya dan ada yang dipaksa oleh orang tuanya untuk mengikuti ekstrakurikuler dan pengembangan diri tertentu, akibatnya setelah kegiatan berjalan mereka merasa tidak bisa untuk mengikuti karena tidak sesuai dengan kemampuannya dan memilih tidak berangkat saat ekstrakurikuler berlangsung. Selain permasalahan diatas ada juga siswa yang aktif dalam organisasi dan berprestasi pada ekstrakurikuler ataupun pengembangan diri yang diikutinya.

Mereka berperilaku seperti itu sebenarnya ingin menunjukkan siapa diri mereka yang sebenarnya dengan apa saja yang ingin dilakukan, namun perilaku yang ditunjukkan mengarah pada perbuatan yang negatif. Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut kemudian diketahui bahwa banyak siswa di SMP yang berasal dari keluarga dengan kondisi orang tuanya bercerai, orang tuanya pisah ranjang, orang tuanya ada yang merantau sehingga anak tersebut tinggal dengan nenek, kakeknya atau dengan bibi dan pamannya sehingga kasih sayang dari orang tua kurang dan mengakibatkan mereka berperilaku tidak patuh dengan aturan, siswa menjadi cenderung diam di kelas, mencari perhatian diluar rumah karena kedekatan dengan orang tua yang kurang ada sekitar 15-20 % dari keseluruhan siswa yang berjumlah 373 siswa. Tetapi ada beberapa yang

paham dengan kondisi dirinya dan menjadi motivasi lebih untuk berprestasi. Akan tetapi perilaku tersebut juga ditunjukkan oleh siswa lainnya yang berasal dari keluarga yang tidak bermasalah karena belum tentu nasehat, pengawasan dan perhatian dari orang tua mereka dapatkan secara baik.

Berdasarkan uraian perilaku siswa di SMP Negeri 2 Somagede, peneliti berasumsi bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam pencarian identitas juga dipengaruhi oleh perhatian, kasih sayang dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Peran orang tua memberikan arahan berupa informasi-informasi yang bermanfaat sangat diperlukan agar remaja tidak terjerumus kedalam hal yang negatif dalam perilaku sehari-hari. Diana Baumrind (dalam Anita, 2009 : 126-127) menggunakan kehangatan dan kontrol dalam mengklasifikasikan pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan authoritarian, autoritatif, permisif tidak peduli, permisif memanjakan. Syamsu Yusuf (2011: 202) bahwa kehangatan, keharmonisan serta perlakuan orang tua terhadap remaja dilakukan secara positif maka akan memunculkan identitas yang baik, namun apabila hubungan dengan orang tua penuh konflik, adanya perselisihan, orang tua bersikap keras pada remaja dan kurangnya perhatian orang tua maka akan memunculkan kegagalan identitas

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap pola pengasuhan orang tua yang diterima oleh siswa dan status identitas yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka berperilaku seperti itu. Penelitian ini juga memiliki kontribusi pada bidang Bimbingan dan Konseling terutama pada bidang pribadi dan sosial. Manfaat penelitian bagi siswa sendiri yaitu memberikan pemahaman

terhadap siswa akan pentingnya memahami status identitas yang dimilikinya. Sehingga siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ketika siswa sudah mampu memahami status identitas yang dimilikinya diharapkan siswa juga memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Siswa yang sudah paham akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri akan menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa lebih optimal dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pola pengasuhan dan *ego identity*. Hipotesis penelitiannya yaitu adanya hubungan antara pola pengasuhan dan *ego identity*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Saifuddin Azwar, 2005:9).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Somagede yang beralamatkan di Jl. Tanggeran, Somagede, Banyumas. Penelitian dilaksanakan tanggal 1 sampai 5 Maret 2016. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII, VIII, IX dengan jumlah sampel 182 siswa terdiri dari 95 laki-laki dan 87 perempuan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui model pola pengasuhan dan status identitas yaitu menggunakan dua skala dengan empat pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala untuk mengungkap status identitas berjumlah 53 butir pernyataan dan skala pola pengasuhan

berjumlah 47 butir pernyataan. Sebelum instrumen digunakan maka dilakukan uji validitas dengan menggunakan *expert judgement* uji reliabilitas coba untuk mengetahui nilai *alpha cronbach* skala. Uji coba reliabilitas untuk mengetahui nilai *alpha cronbach* dilakukan di SMP Negeri 2 Somagede dengan subyek sebagian siswa kelas VII, VIII dan IX.

Uji validitas yang digunakan untuk menguji validitas instrumen adalah validitas isi. Saifuddin Azwar (2007 : 45) Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *expert judgement*. Dalam pengujian validitas, *expert judgement* menelaah tiap butir pernyataan untuk mengetahui sejauhmana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari dominan butir pernyataan yang hendak diukur. Penelaahan dilakukan dengan dengan cara menilai kelayakan butir sebagai penjelasan dari indikator dan aspek yang diukur. Skala yang digunakan untuk mengetahui status identitas dan model pola pengasuhan diujikan kepada 90 siswa kelas VII, VIII dan IX. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas skala pola pengasuhan yang dianalisis dengan menggunakan *alpha cronbach* diperoleh nilai sebesar 0,825 dan reliabilitas skala *ego identity* sebesar 0,778. Dari hasil uji *alpha Cronbach* dapat diartikan bahwa skala reliabel

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan *chi-square* dan *Contingency Coefficient* melalui program SPSS versi 21. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis ini karena data yang diperoleh bersifat kategorisasi dan dapat diketahui tabulasi silang dari kedua variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas Skala Pola Pengasuhan dan *Ego Identity*

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	K- SZ	Sig.	Kaidah Normalitas	Ket
Pola Pengasuhan	1,302	.067	$p > 0,05$	Normal
Ego Identity	0,955	.321	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebaran data antara variabel pola pengasuhan dan *ego identity* dikatakan normal, karena masing-masing variabel menunjukkan taraf signifikansi lebih dari 5% (0,05)

2. Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas Skala Pola Pengasuhan dan *Ego Identity*

Tabel 2. Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas		F	Sig.
Pola Pengasuhan dan Ego Identity	<i>Combined</i>	1,993	.001
	<i>Linearity</i>	42,894	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	1,084	.355

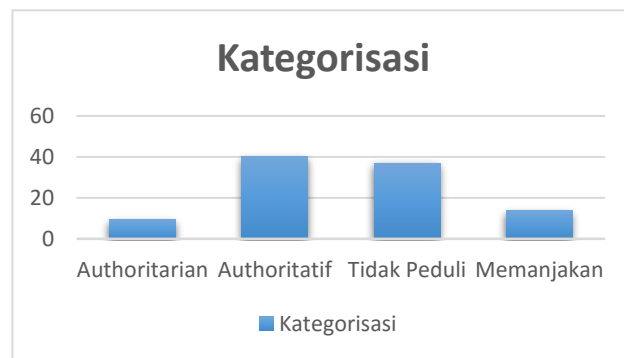
Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *deviation from linearity* untuk variabel pola pengasuhan dan *ego identity* sebesar 1,084 dengan taraf signifikansi 0,355 maka dapat disimpulkan bahwa signifikansi $> 0,05$ sehingga antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

Analisis Data

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan maka dari kriteria kedua aspek kehangatan dan kontrol dapat ditarik kesimpulan dan menjadi kategorisasi pola pengasuhan.

Tabel 3. Kategorisasi Pola Pengasuhan

Aspek		Kategorisasi	Σ	(%)
Kehangatan	Kontrol			
Rendah	Tinggi	Authoritarian	17	9,34
Tinggi	Tinggi	Authoritatif	73	40,11
Rendah	Rendah	Tidak Peduli	67	36,81
Tinggi	Rendah	Memanjakan	25	13,74



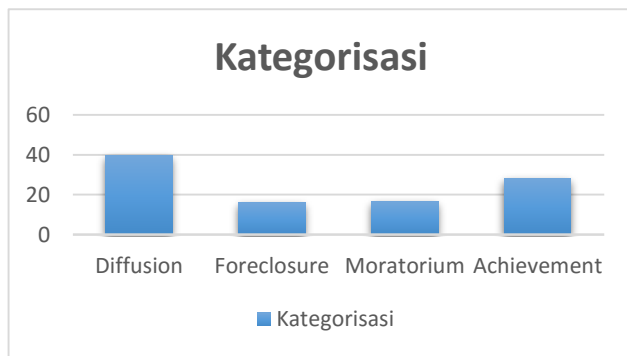
Gambar 1. Grafik kategorisasi pola pengasuhan

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1, dari 182 siswa terdapat maka terdapat 17 siswa atau 9,34 % dengan pola pengasuhan authoritarian, 73 siswa atau 40,11 % pada pola pengasuhan authoritatif, 67 siswa atau 36,81 % pada pola pengasuhan tidak peduli dan 25 siswa atau 13,74 % pada pola pengasuhan memanjakan.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan maka dari kriteria kedua aspek eksplorasi dan komitmen maka dapat ditarik kesimpulan dan menjadi kategorisasi *ego identity*. Adapun tabel kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4 Kategorisasi *Ego Identity*

Aspek		Kategorisasi	Σ	(%)
Eksplorasi	Komitmen			
Rendah	Rendah	<i>Diffusion</i>	72	39,56
Tinggi	Rendah	<i>Foreclosure</i>	29	15,94
Rendah	Tinggi	<i>Moratorium</i>	30	16,48
Tinggi	Tinggi	<i>Achievement</i>	51	28,02



Gambar 2. Grafik kategorisasi ego identity

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2, dari 182 siswa terdapat maka terdapat 72 siswa atau 39,56 % pada *identity diffusion*, 29 siswa atau 15,94 % pada status *identity foreclosure*, 30 siswa atau 16,48 % pada *identity moratorium* dan 51 siswa atau 28,02 % pada *identity achievement*.

Dari hasil analisis diperoleh frekuensi silang antara pola pengasuhan dan status identitas. Berikut tabel frekuensi silang pola pengasuhan dan status identitas siswa :

Tabel 4. Hasil frekuensi silang pola pengasuhan dan ego identity

		Ego * Pola Crosstabulation				Total
		Pola Pengasuhan				
		Authoritarian	Authoritatif	Tidak Peduli	Memanjakan	
Status Identitas	<i>Diffusion</i>	8	18	38	8	72
	<i>Foreclosure</i>	3	9	11	6	29
	<i>Moratorium</i>	0	17	7	6	30
	<i>Achievement</i>	6	29	11	5	51
Total		17	73	67	25	182

Dari Tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 182 sampel penelitian terdapat 72 siswa dikategorikan menjadi *identity diffusion*, 29 siswa *identity foreclosure*, 30 siswa *identity moratorium* dan 51 siswa *identity achievement*. Dari 72 siswa yang dikategorikan kedalam *identity diffusion* 8 diantaranya memiliki pola pengasuhan

authoritarian, 18 authoritatif, 38 tidak peduli, 8 memanjakan. Untuk *identity foreclosure* 3 diantaranya pola pengasuhan authoritarian, 9 authoritatif, 11 tidak peduli, 6 memanjakan. *Identity moratorium* tidak terdapat siswa yang berada dalam pola pengasuhan authoritarian, 17 authoritatif, 7 tidak peduli, 6 memanjakan. *Identity achievement* terdapat 6 pola pengasuhan authoritarian, 29 authoritatif, 11 tidak peduli, 5 memanjakan.

Nilai *chi-square* hitung adalah 26,17 dengan derajat hitung adalah 9 dan nilai mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dan *ego identity* dengan nilai koefisien korelasi kontingensi sebesar 0,355. Berdasarkan pengujian hipotesis maka dapat diketahui nilai koefisien kontingensi sebesar 0,355 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pengasuhan dan *ego identity* di SMP Negeri 2 Somagede dan hubungan bersifat signifikan.

Sumbangan Efektif

Tabel sumbangan efektif variabel pola pengasuhan

	R Squared
Pola Pengasuhan dan <i>Ego Identity</i>	.189

Berdasarkan Tabel 4.15 Dapat diketahui bahwa koefisien determinasi *R Squared* sebesar 0 adalah 189. Hal tersebut berarti bahwa sumbangan variabel pola pengasuhan dan *ego identity* adalah sebesar 18,9% dengan demikian masih terdapat 81,1 % faktor lain yang mempengaruhi *ego identity* di SMP Negeri 2 Somagede

Hasil penelitian pada variabel pola pengasuhan menunjukkan adanya kategorisasi pola pengasuhan

dari yang paling dominan yaitu *authoritatif*, *permisif tidak peduli*, *permisif memanjakan* dan *authoritarian*. Variabel *ego identity* juga menunjukkan adanya kategorisasi empat status identitas pada siswa dari yang paling dominan yaitu *identity diffusion*, *identity achievement*, *identity moratorium* dan *identity foreclosure*

Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2008) pola pengasuhan *authoritatif* merupakan pola pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih memberikan batasan dan kendali pada diri mereka. Anak dengan pola pengasuhan *authoritatif* akan lebih berkompeten dalam berperilaku sosial, cenderung percaya diri, terampil dalam berkomunikasi serta biasa diberi pujian saat berprestasi dan orang tua mengajarkan cara bertanggungjawab pada sebuah tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian indikator dari pola pengasuhan *authoritatif* yang paling banyak dipilih adalah diajarkan bagaimana cara bertanggungjawab dan kegiatan dibatasi dengan arahan yang tepat. Dari indikator diajarkan cara bertanggungjawab mengindikasikan bahwa individu diajarkan cara meminta maaf saat melakukan kesalahan, tidak boleh terlambat saat sekolah dan harus rajin belajar. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa tanggungjawab yang muncul dari dalam diri siswa. Indikator kegiatan dibatasi dengan arahan yang tepat mengindikasikan bahwa individu mendiskusikan terlebih dahulu apa yang ingin dilakukannya dengan meminta saran akan dampak positif dan negatif dari keputusan yang ingin diambil atau kegiatan yang ingin dijalannya. Hasil penelitian tersebut juga berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dalam Afrilyanti, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa pola asuh *authoritatif*

yang menghasilkan remaja yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Menurut Enright (dalam Santrock, 2007: 196) mengatakan bahwa pola pengasuhan *authoritatif* akan lebih mudah untuk mencapai perkembangan *identity achievement*. Berdasarkan indikator dari *identity achievement* yang paling banyak dipilih oleh siswa yaitu indikator tidak mudah putus asa. Indikator tidak mudah putus asa mempunyai ciri-ciri individu yang tidak mudah menyerah jika mengalami kegagalan, terus mengembangkan kemampuan diri dan selalu berusaha mencapai hal yang sudah ditargetkan. Banyaknya subyek yang memilih pernyataan dalam indikator ini menunjukkan bahwa perilaku yang tidak mudah putus asa banyak dialami oleh subyek pada penelitian ini. Individu dengan *identity achievement* merupakan individu yang sudah bisa untuk menentukan pilihan dan berkomitmen atas pilihannya setelah mempertimbangkan sebab akibatnya. Individu dengan *identity achievement* sudah bisa memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Hasil penelitian tentang *identity achievement* ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Marcia (dalam Anita, 2009) yang mengemukakan bahwa memahami dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangan, paham dengan apa yang ingin dilakukannya, mengetahui perannya dalam lingkungan masyarakat, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, mampu mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan, berani mencoba hal baru yang menambah ilmu dan pengalamannya, serta sudah merencanakan masa depan dan cita-citanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *identity achievement* diberi sumbangan paling besar oleh pola pengasuhan autoritatif. Marshallina dalam Afrilyanti, dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa status identitas yang paling banyak dimiliki individu yang mendapat pola pengasuhan autoritatif adalah identitas aktif. Afrilyanti, dkk (2015) mengemukakan bahwa identitas aktif merupakan gabungan dari *identity moratorium* dengan *identity achievement*. Berdasarkan hasil distribusi silang maka dapat dilihat bahwa pola pengasuhan autoritatif yang memberikan sumbangan paling dominan pada *identity moratorium* dan *identity achievement*

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dengan *identity moratorium* yaitu sesuai dengan indikator yang paling dominan dipilih dalam penelitian ini adalah bingung dengan berbagai pilihan. Indikator ini mengindikasikan subyek yang masih ragu akan pilihannya, belum bisa memilih mana kegiatan yang paling penting dan hal tersebut menunjukkan tidak adanya komitmen. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Marcia (dalam Anita, 2009) bahwa *identity moratorium* ditunjukkan mengindikasikan remaja yang berada ditengah-tengah perjuangan memilih namun tidak memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas. Perilaku siswa yang memiliki *identity moratorium* ditunjukkan dengan adanya kebingungan. Namun Afrilyanti dkk (2015) mengungkapkan jika dalam kebingungan tersebut individu tetap berusaha untuk mengumpulkan informasi dan terus berusaha mencoba berbagai aktifitas mengenai hal-hal yang akan mengarahkan kehidupan mereka bagi masa depan nantinya, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keinginan akan pekerjaan atau karir yang ingin dicapai, peran yang seharusnya mereka

lakukan sebagai laki-laki atau perempuan dan berbagai hal yang berkaitan dengan ideologi.

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengasuhan yang memberikan sumbangan paling dominan pada *identity diffusion* dan *identity foreclosure* yaitu pola pengasuhan permisif tidak peduli. Indikator pola pengasuhan permisif tidak peduli yang paling banyak dipilih oleh subyek adalah diacuhkan oleh orang tua dan lebih mementingkan diri sendiri daripada berdiskusi dengan orang tua. Indikator diacuhkan oleh orang tua menggambarkan individu yang dibiarkan jika melakukan kesalahan, tidak ada tanggapan jika berdiskusi dengan orang tuanya, antara orang tua dan subyek sering sibuk dengan urusan masing-masing. Indikator lebih mementingkan diri sendiri daripada berdiskusi dengan orang tua menggambarkan bahwa mereka tidak diatur oleh orang tua, melakukan segala hal tanpa mendiskusikan dengan orang tua. Hal tersebut berkesinambungan dengan pendapat Boyd dan Bee (dalam Annisa, 2012) yang mengemukakan bahwa sikap orang tua yang memberikan pola pengasuhan tidak peduli yaitu tidak responsif terhadap anak meminimalisir waktu dan tenaga untuk berinteraksi dengan anak, tidak mampu mengawasi aktivitas, keberadaan dan siapa saja teman bermainnya. Perilaku anak yang ditunjukkan yaitu tidak mempunyai rasa tanggungjawab, tidak matang secara emosional, kurang dalam keterampilan sosial dan terlibat dalam kenakalan.

Menurut Enright (dalam Santrock, 2007: 195) mengemukakan bahwa pola pengasuhan permisif tidak peduli akan mendorong remaja mengalami *identity diffusion*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa pola pengasuhan permisif tidak peduli memberikan sumbangan paling besar

pada *identity diffusion*. Perilaku siswa yang mengalami *identity diffusion* dalam penelitian ini yaitu kebingungan dengan apa yang ingin dilakukan yang mengindikasikan individu mengalami kebingungan untuk memulai kegiatan, kegiatan yang dilakukan hanya mengikuti teman bermainnya. Sesuai dengan pendapat Marcia (dalam Anita, 2009) bahwa remaja pada *identity diffusion* tidak tahu apa yang ingin mereka lakukan dengan hidupnya, mereka tidak memiliki arah yang tegas. Menurut peneliti hal tersebut karena kehangatan dan kontrol yang diberikan orang tuanya rendah. Berdasarkan penelitian *identity diffusion* adalah status identitas yang paling banyak dialami oleh siswa. Sesuai dengan pendapat Marcia (dalam Santrock, 2003), remaja awal secara umum berada pada status *identity diffusion*. Subyek dalam penelitian ini merupakan remaja awal. Ciri-ciri remaja awal menurut Desmita (2009) yaitu memiliki kemampuan yang kurang dalam pengambilan keputusan dan masih terpengaruh dengan lingkungan bermainnya.

Identity foreclosure diberi sumbangan paling banyak oleh pola pengasuhan permisif tidak peduli. Indikator *identity foreclosure* yang paling banyak dipilih oleh siswa yaitu ketergantungan terhadap orang lain. Indikator ketergantungan terhadap orang lain mengindikasikan bahwa individu memerlukan bantuan dalam menentukan pilihan, pekerjaan yang dilakukan harus ada bantuan dari orang lain dan menggunakan alternatif penyelesaian masalah jika usaha yang dilakukan menurutnya sudah maksimal tanpa memikirkan dampak buruknya. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Marcia (dalam Anita, 2009) yang mengemukakan bahwa remaja yang tidak bisa mandiri, ragu dalam mencoba hal baru, dan tidak

cakap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal tersebut menunjukan adanya eksplorasi yang rendah. Santrock (2011) mengemukakan eksplorasi rendah berarti rendahnya kemampuan remaja dalam membuat pilihan dalam berbagai alternatif.

Indikator pola pengasuhan permisif tidak peduli yang paling dimungkinkan memiliki hubungan dengan *identity foreclosure* yaitu diacuhkan oleh orang tua dan tidak pernah dikontrol oleh orang tua. Individu yang diacuhkan oleh orang tua ditunjukkan dengan dibiarkannya individu jika melakukan kesalahan, tidak mendapatkan penghargaan jika mendapatkan prestasi yang baik, orang tua memberikan kehangatan yang kurang terhadap anak. Indikator kegiatan tidak pernah dikontrol oleh orang tua ditunjukkan dengan tidak adanya pertanyaan mengenai prestasi anak, orang tua tidak mengetahui kegiatan sehari-hari anak, bahkan tidak ada pertanyaan apapun jika anak pulang larut malam tanpa memberitahu terlebih dahulu. Perpaduan dari perilaku dan sikap orang tua maupun anak pada indikator diacuhkan oleh orang tua dan tidak pernah dikontrol oleh orang tua mengindikasikan sebagai salah satu penyebab individu menjadi ketergantungan dengan orang lain. Alwisol (2004, 105) menyatakan bahwa pola pengasuhan tidak peduli yang diterapkan orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak. Martiyastuti (dalam Wahyu Pratomo, 2010) mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai kemandirian yang baik dan positif cenderung memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang baik, begitu pula sebaliknya. Buruknya kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan ragu dalam mencoba hal baru yang

berkaitan dengan rendahnya eksplorasi disebabkan oleh individu yang tidak mendapatkan arahan dari orang tua.

Pola pengasuhan authoritarian memberikan sumbangan pada *identity diffusion*. Indikator pola pengasuhan authoritarian yang paling banyak dipilih yaitu jika melakukan kesalahan dihukum yang menunjukkan adanya perilaku dimarahi orang tua saat terlambat pulang kerumah dan harus melakukan kegiatan sebaik-baiknya agar tidak menerima hukuman dari orang tua ketika mengalami kesalahan yang menunjukkan adanya kehangatan yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Diana Baumrind (dalam Santrock, 2008) mengemukakan bahwa pola pengasuhan authoritarian adalah pola pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak patuh pada perintahnya. Indikator *identity diffusion* yang dimungkinkan memiliki hubungan dengan pola pengasuhan authoritarian yaitu kebingungan dengan apa yang ingin dilakukan yang mengindikasikan individu mengalami kebingungan untuk memulai kegiatan, kegiatan yang dilakukan hanya mengikuti teman bermainnya. Diana Baumrind (dalam Santrock, 2011) mengemukakan bahwa akibat dari pola pengasuhan authoritarian yang diterapkan orang tua anak menjadi ketakutan, cemas, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Berdasarkan akibat yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (dalam Santrock, 2011) peneliti menyimpulkan bahwa kehangatan rendah yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mendorong terjadinya kebingungan untuk memulai kegiatan karena anak

tidak memiliki inisiatif untuk melakukan hal yang baru.

Pola pengasuhan permisif memanjakan memberikan sumbangan kepada *identity diffusion*. Berdasarkan penelitian perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dengan pola pengasuhan permisif memanjakan adalah tidak ada teguran dari orang tua, orang tua tidak mengatur kegiatan yang dilakukan. Anak berperilaku sesuai dengan keinginannya, karena orang tua tidak pernah memberikan aturan ataupun arahan kepada anak sehingga anak tidak tahu apakah perilakunya dan semua kemauan disetujui oleh orang tuanya. Sesuai yang diungkapkan Diana Baumrind (dalam Santrock, 2008) bahwa pola pengasuhan memanjakan mempunyai ciri-ciri orang tua jarang sekali mengajak berbicara apalagi berdiskusi tentang masalah anak dan orang tua memberikan aturan yang minim pada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perilaku yang menunjukkan sikap memanjakan orang tua terhadap anaknya yaitu semua kemauan disetujui oleh orang tuanya. Diana Baumrind (dalam Santrock, 2011) Indikator tersebut mengindikasikan orang tua yang membiarkan anak melakukan apapun, menyebabkan anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan tidak kompeten dalam perilaku sosial. Indikator tersebut diasumsikan memiliki hubungan dengan *identity diffusion* karena perilaku tidak kompeten dalam perilaku sosial akan mendorong siswa kebingungan dalam memulai kegiatan dan kegiatan yang dilakukan hanya mengikuti teman-temannya.

Erikson dalam Paramitha (2013) mengemukakan bahwa resolusi identitas atau proses pencarian atau pembentukan identitas bersifat sosial. Salah satu lingkungan sosial adalah

lingkungan keluarga ataupun orang tua. keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan identitas anak adalah pola pengasuhan orang tua. Berdasarkan penelitian pola pengasuhan merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor lain yang memengaruhi identitas, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2003) yaitu kelompok dan etnis, gender, keintiman dan kesepian. Selain itu Kronger (dalam Papalia, et.al, 2014 : 49) menambahkan kepribadian sebagai faktor yang mempengaruhi identitas. Hal tersebut sesuai dengan penghitungan bahwa sumbangan variabel pola pengasuhan memberikan sumbangan sebesar 18,9 % yang berarti masih ada 81,1 % faktor lain yang mempengaruhi *ego identity*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pola pengasuhan dan *ego identity*. Berdasarkan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami *identity diffusion* berasal dari pola pengasuhan permisif tidak peduli, siswa yang mengalami *identity foreclosure* berasal dari pola pengasuhan permisif tidak peduli, siswa yang mengalami *identity moratorium* berasal dari pola pengasuhan autoritatif dan siswa yang mengalami *identity achievement* berasal dari pola pengasuhan autoritatif. Selain itu siswa yang berasal dari pola pengasuhan authoritarian dan permisif memanjakan mengalami *identity diffusion*.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pola pengasuhan dan *ego identity* disarankan untuk mengembangkan alat ukur pola pengasuhan dan *ego identity* secara lebih dalam

sehingga dapat memperoleh data yang lebih baik, memperluas subyek penelitian, memperhatikan kondisi dan waktu untuk pengambilan data

Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk memberikan bimbingan klasikal dengan tema seperti cara memilih kegiatan yang baik, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, berani mengambil resiko dari sebuah keputusan, belajar dalam menghadapi kegagalan dan tema yang lain guna membantu siswa dalam melewati eksplorasi dan komitmen dalam status identitas siswa yang bisa meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri agar siswa mampu menjadi individu yang terampil dalam berperilaku sosial. Guru bimbingan dan konseling juga bisa melakukan konseling ataupun *home visit* pada siswa yang berperilaku negatif akibat dari pola pengasuhan yang diterimanya

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyanti dkk. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Identitas Remaja. *Jurnal. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Riau*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=385016&val=6447&title=HUBUNGAN%20POLA%20ASUH%20ORANGTUA%20DENGAN%20STATUS%20IDENTITAS%20DIRI%20REMAJA> Diakses pada tanggal 1 April 2016 pukul 08.52 WIB.
- Agoes Dariyo (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Annisa. (2012). Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* remaja. *Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan-UI*. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300340-S42001-Annisa.pdf> Diakses pada tanggal 3 April 2016 pukul 11.16 WIB.

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- David Sudiantha. (2014). Hubungan Model Pengasuhan Orang Tua dengan Pola Perilaku Siswa SMP Shalahudin Malang. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya*. <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/download/6/7> Diakses pada tanggal 7 Desember 2015 pukul 15.37 WIB.
- Hurlock Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Marcia, J. E, et.al. (1993). *Ego Identity-A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer Verlag.
- Papalia, Diane E, et al. (2009). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- _____.(2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Paramitha Dhatu Anindyajati. (2013). Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja. *e-Journal Student*. Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiRjuyhmfNLAhWUKY4KHfR1ABgQFggaMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F3483%2F17%2Farticle.pdf&usg=AFQjCNEL9u5o2AhKW7yoZQGRy6rDKyUxXA&sig2=ko7-QltkeRA2erwBUhC-Zg&bvm=bv.118443451,d.c2E> Diakses pada tanggal 7 Desember 2015 pukul 15.34 WIB.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007) *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- _____. (2008). *Educational Psychology*. New York: The McGraw-Hill.
- _____.(2011). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar.(2005). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____.(2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____.(2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Penney, Upton. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Wahyu Pratomo (2010). Hubungan antara kemandirian dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa SMAN 1 Cawas. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran-UNS. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/68037229/Hubungan-Antara-Kemandirian-Dan-Kepercayaan-Diri-Dengan-Kemampuan-Menyelesaikan-Masalah-Pada-Siswa-Sman-1-Cawas> Diakses pada tanggal 5 April 2016 pukul 11.15 WIB.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yustinus Semuin. (2013). *Teori Kepribadian Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.